



Makna Awalan {ba-} Bahasa Melayu Manado

Mariska Windy Hartanti

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Manado

Email: windyhart1982@gmail.com

Abstrak

Bahasa Melayu Manado merupakan salah satu bahasa yang digunakan di Sulawesi Utara. Dalam BMM juga terjadi afiksasi, seperti yang diteliti dan dijelaskan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang makna awalan {ba-} dalam BMM dan tujuan penelitian ini untuk menganalisa makna awalan {ba-} dalam BMM. Metode yang digunakan ialah metode cakap dan simak. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa awalan {ba-} dalam BMM memiliki 14 makna.

Kata kunci: *Afiksasi Melayu Manado, awalan*

Abstract

Manado Malay Language is one of the spoken languages in North Sulawesi. In Manado Malay, the affixation occurs as observed and explained by some previous researches. This research discussed about the meaning of prefix {ba-} in Manado Malay and aimed to analyze the meanings of prefix {ba-} in Manado Malay. Methods used were reading and interview methods. In this research, it was found that prefix {ba-} in Manado Malay has 14 meanings.

Keywords: Affixation Manado Malay, prefix

PENDAHULUAN

Menurut Samsuri (1991), semua hasil proses perkembangan bahasa, baik penambahan, pengurangan, dalam bidang apa saja pada bahasa, seperti bentuk dan makna, leksikal ataupun gramatikal dapat ditandai sebagai perubahan bahasa. Morfologi sebagai salah satu bidang dalam ilmu bahasa, menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem (Ba'dulu, 2005). Nida (1949) mengatakan '*morphology is the study of morphemes and their arrangements in forming words. Morphemes are the minimal meaningful units which may constitute words or parts of words*' (morfologi ialah kajian tentang morfem-morfem dan susunannya dalam membentuk kata. Morfem-morfem ialah satuan-satuan minimal bermakna yang terdiri dari kata-kata atau bagian-bagian kata).

Putrayasa (2010) mengatakan agar kata yang digunakan baik, tepat, dan benar, salah satunya perlu memperhatikan afiks. Proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks disebut proses afiksasi. Proses ini terjadi bila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem bebas (Parera 2007). Chaer (2003) mengatakan afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada suatu dasar dalam proses pembentukan kata, yang terdiri dari prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan). Ramlan (2009) menyebutkan bahwa afiks memiliki variasi bentuk melalui proses

morfofonemik beserta fungsi dan maknanya masing-masing. Sebagai contoh kata *rokok* yang awalnya merupakan golongan nomina, namun setelah mendapat awalan {meN-} menjadi *merokok* dengan mengalami variasi bentuk melalui proses morfofonemik menjadi {me-}, maka kata tersebut mengalami perubahan golongan atau kelas kata. Maka dapat dikatakan bahwa awalan {meN-} memiliki fungsi untuk membentuk verba dari nomina dan awalan tersebut menyatakan makna menghisap. Afiksasi tidak hanya terjadi dalam bahasa Indonesia saja, namun juga terjadi pada bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Melayu Manado.

Bahasa Melayu Manado (BMM) merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Utara, yang hingga kini masih dipakai dan dipelihara oleh masyarakat sebagai bahasa penghubung, alat pemersatu suku-suku yang ada, dan sebagai kebanggaan masyarakat daerah. Menurut Lalamentik (1996), bahasa Melayu Manado memiliki ciri khas sendiri, misalnya dalam menunjukkan posesif digunakan kata 'punya' (disederhanakan menjadi *pe*) yang didahului subyek, seperti pada kata 'mulutku atau mulut saya' yang disederhanakan menjadi *kita pe mulu atau ta pe mulu*, dan juga penyederhanaan seperti pada kata 'pergi' yang disederhanakan menjadi *pi* atau 'sudah' yang menjadi *so*. Selain itu, dalam bahasa Melayu Manado seringkali juga ditemukan awalan-awalan yang mengalami pengulangan atau reduplikasi, seperti *babajalang*, *babamakang*, *tatainga*, dan sebagainya. Hal tersebut juga dikatakan oleh Kridalaksana (2009) bahwa dalam bahasa Melayu Manado dapat dijumpai reduplikasi prefiks {ba}, sedangkan prefiks dalam bahasa Indonesia tidak dapat mengalami reduplikasi.

Penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan bahwa BMM memiliki awalan (prefiks) yang cukup banyak. Pada penelitian ini, penulis membahas tentang makna awalan {ba-} dalam BMM karena penulis belum menemukan pembahasan menyeluruh tentang makna awalan tersebut. Karena itu, dengan adanya penelitian ini kiranya dapat menambah atau melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apa saja makna awalan {ba-} bahasa Melayu Manado. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna awalan {ba-} bahasa Melayu Manado.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang bahasa Melayu Manado sudah pernah dilakukan oleh para peneliti bahasa sebelumnya, antara lain:

- a. Hiariej (2007) mengkaji berbagai proses morfologis verba yang dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu proses morfologis verba dengan derivasi zero, proses morfologis verba dengan afiksasi, proses morfologis verba dengan reduplikasi, proses morfologis verba dengan komposisi dan proses morfologis verba melalui proses transisi. Awalan-awalan yang diperoleh, yaitu: {ba-}, {baku-}, {ma-}, dan {ta-}. Penelitian ini hanya mengkaji tentang proses morfologis dan tidak mengkaji tentang fungsi dan makna awalan. Konsep Gorys Keraf yang digunakan dalam penelitian ini.
- b. Mangulu (2002) mengkaji tentang tipologi bahasa Melayu Manado melalui afiksasi dan reduplikasi. Awalan-awalan yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain: {ba-}, {bar-}, {baku-}, {ka-}, {ta-}, {tar-}, dan {paN-}. Penelitian ini juga mengkaji tentang bentuk dan fungsi awalan dengan menggunakan konsep Kridalaksana. Dilihat dari segi bentuk, tidak mengkaji dari urutan fonem-fonem, namun hanya dari variasi bentuk akibat proses morfofonemik.

Rattu (2002) mengkaji Melayu Manado dari segi Fonologi, Morfologi dan Sintaksis. Awalan-awalan yang diperoleh, antara lain: {ma-}, {ba-}, {bar-}, {baku-}, {ta-}, {paN-}, {tar-}, dan {ka-}. Penelitian ini tidak mengkaji tentang bentuk dan makna awalan, hanya dari segi fungsi awalan saja. Yang dimaksud dengan awalan atau prefiks ialah afiks yang harus dilekatkan di depan sebuah morfem dasar untuk membentuk kata (Pateda, 1994). Menurut Alwi *et al* (2003), afiks yang ditempatkan di depan suatu kata dasar disebut prefiks atau awalan.

Makna yang dimaksud ialah makna yang muncul sebagai akibat peristiwa gramatikal atau disebut makna gramatikal. Makna gramatikal terdapat pada setiap morfem yang selalu terikat dengan bentuk dasar yang lain (Yohanes, 1991). Ramlan juga menyebutkan beberapa makna yang dihasilkan oleh awalan-awalan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) Awalan {meN-} menyatakan makna: melakukan kegiatan, menjadi, memakai, berlaku atau menjadi seperti, menuju ke, membuat, menghisap, berlaku sebagai, dan dalam keadaan.
- (2) Awalan {ber-} menyatakan makna: melakukan kegiatan, dalam keadaan, kumpulan, memakai, mengendarai, mengeluarkan, mengadakan, mengusahakan, menjadi, dan mempunyai.

Kridalaksana (2009) juga memiliki tambahan makna awalan selain yang dikemukakan oleh Ramlan (2009). Makna-makna tersebut, antara lain:

- (1) Awalan {me-} : Hidup sebagai (bentuk dasarnya berupa nomina), mencari atau mengumpulkan (bentuk dasarnya berupa nomina), membubuhi (bentuk dasarnya berupa nomina), mengatakan (bentuk dasarnya berupa pronomina), dan memperingati (bentuk dasarnya berupa numeralia).
- (2) Awalan {ber-} : Memanggil (bentuk dasarnya berupa nomina), berada dalam keadaan (bentuk dasarnya berupa nomina), pasif (bentuk dasarnya berupa verba), refleksif (bentuk dasarnya berupa verba), refleksif (bentuk dasarnya berupa nomina), meminta bantuan kepada, (bentuk dasarnya berupa nomina), mencari atau mengumpulkan (bentuk dasarnya berupa nomina), menjadi (bentuk dasarnya berupa numeralia).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa BMM juga mengalami reduplikasi awalan, seperti babajalang, mamanyanyi, dan sebagainya. Berbicara tentang reduplikasi, bahasa Indonesia memiliki tiga macam bentuk reduplikasi, yaitu: reduplikasi fonologis, reduplikasi morfemis, dan reduplikasi sintaksis. Selain pembagian atas tiga macam reduplikasi, gejala yang sama dapat pula dibagi atas:

- 1) Dwipurwa, adalah pengulangan suku pertama pada bentuk dasar. Contoh: tetangga, lelaki.
- 2) Dwilingga, adalah pengulangan bentuk dasar. Contoh: rumah-rumah, pagi-pagi.
- 3) Dwilingga salin suara, adalah pengulangan bentuk dasar dengan variasi fonem. Contoh: mondar-mandir, pontang-panting.
- 4) Dwisasana, adalah pengulangan bagian belakang dari bentuk dasar. Contoh: perlahan-lahan, sekali-kali.
- 5) Trilingga, adalah pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem. Contoh: cas-cis-cus, dag-dig-dug.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mapanget, Tikala dan Sario, dengan kisaran waktu 5 bulan, terhitung Mei 2013 sampai Oktober 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari informan sebagai data primer yang berdomisili di Kota Manado dan aktif menggunakan BMM serta teks cerita berbahasa Melayu Manado sebagai data sekunder. Pemilihan informan mengikuti beberapa persyaratan, antara lain: keaslian penutur, usia penutur, pendidikan penutur, penutur tidak pernah tinggal lama di luar daerah, menguasai BMM dengan baik, dan dapat berbahasa Indonesia (Mahsun, 2011). Teks-teks BMM yang digunakan berupa cerita dari lampiran tesis milik Mangulu (2002), Yunus (Pusat Penerjemahan Bahasa UKIT, 2003), dan Yusuf (Pusat Penerjemahan Bahasa UKIT, 2003).

Metode yang dipakai untuk pengumpulan data, yaitu metode cakap dan simak. Pada metode cakap, penulis melakukan percakapan dengan informan untuk mengumpulkan data. Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Di dalam teknik ini, penulis memberi stimulus terhadap informan dengan memberikan satu contoh bentuk dasar BMM, sehingga informan memberikan tanggapan ada atau tidaknya bentuk dasar tersebut beserta contoh kalimatnya. Setelah itu penulis memberikan contoh kembali bentuk dasar

yang ditambahkan awalan dan informan menyebutkan gabungan kata berawalan tersebut beserta contoh kalimatnya. Metode kedua yang dipakai, yaitu metode simak. Istilah simak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Menganalisis makna awalan dengan cara mengidentifikasi golongan atau kelas kata bentuk dasarnya yang sudah mendapat awalan dengan menggunakan konsep Ramlan (2009) dan Kridalaksana (2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna

Awalan {ba-} memiliki makna yang berbeda bila dilihat dari bentuk dasarnya.

a) Melakukan kegiatan, jika bentuk dasarnya berupa verba.

1) *Tarpaksa dia pi batanya pa de pe mama.*

tarpaksa 'terpaksa

pi 'pergi'

batanya 'bertanya'

pa 'kepada'

de 'dia'

pe 'punya'

'terpaksa dia bertanya kepada mamanya.'

2) *Dia da batumbu rica kong de pe mama pangge.*

da 'sementara'

batumbu 'menumbuk'

rica 'cabai'

kong 'kemudian/lalu'

de 'dia'

pe 'punya'

mama 'ibu/mama'

pangge 'panggil'

'Dia sementara menumbuk cabai, kemudian ibunya memanggil.'

3) *Kalu de pe papa bakarja di kobong, dia lei iko.*

kalu 'kalau'

de 'dia'

pe 'punya'

papa 'ayah'

bakarja 'bekerja'

kobong 'kebun'

lei 'juga'

iko 'ikut'

'Kalau ayahnya bekerja di kebun, dia juga ikut'.

b) Kegiatan yang dilakukan terus menerus.

- 4) *Ada tu babagitar, ada yang mamanyanyi, ada yang babacirita, ada yang babamakang, ada yang tidor deng tu babaroko.*

tu 'itu/yang'

babagitar 'bergitar terus-menerus'

mamanyanyi 'menyanyi terus-menerus'

babacirita 'bercerita terus-menerus'

babamakang 'makan terus-menerus'

tidor 'tidur'

deng 'dan/dengan'

babaroko 'merokok terus-menerus'

'Ada yang bergitar, menyanyi, bercerita, makan, dan merokok terus-menerus.'

- 5) *Babasisir samua parampuang, basasak kong bakonde rambu.*

babasisir 'menyisir terus-menerus'

samua 'semua'

parampuang 'perempuan'

basasak 'menyasak'

kong 'kemudian/lalu'

bakonde 'mengonde'

rambu 'rambut'

'Semua perempuan menyisir-nyisir, menyasak lalu mengonde rambut.'

- c) Refleksif, jika bentuk dasarnya berupa verba.

- 6) *Dia bacukur deng baganti baju, kong dia pigi di muka pa raja.*

bacukur 'bercukur'

deng 'dan/dengan'

baganti 'mengganti'

kong 'kemudian/lalu'

pigi 'pergi'

muka 'depan'

pa 'kepada'

'Dia bercukur dan mengganti baju, lalu dia pergi menghadap raja.'

- d) Mengusahakan, jika bentuk dasarnya berupa nomina.

- 7) *Dorang orang bilang kaya skali karna dorang banya doi, banya tanpa bakobong deng banya orang gaji.*

dorang 'mereka'

bilang 'berkata'

skali 'sekali'

karna 'karena'

banya 'banyak'

doi 'uang'

tampa 'tempat'

bakobong 'mengolah kebun'

orang gaji 'pekerja'

'Kata orang mereka kaya sekali karena mereka banyak uang, banyak tempat untuk berkebun dan banyak pekerja.'

e) Membuat, jika bentuk dasarnya berupa kata nomina.

8) *Babasisir samua parampuang, basasak kong bakonde rambu.*

babasisir 'menyisir terus-menerus'

samua 'semua'

parampuang 'perempuan'

basasak 'menyasak'

kong 'kemudian/lalu'

bakonde 'mengonde'

rambu 'rambut'

'Semua perempuan menyisir terus-menerus, menyasak lalu mengonde rambut.'

9) *Babasisir samua parampuang, basasak kong bakonde rambu.*

babasisir 'menyisir terus-menerus'

samua 'semua'

parampuang 'perempuan'

basasak 'menyasak'

kong 'kemudian/lalu'

bakonde 'mengonde'

rambu 'rambut'

'Semua perempuan menyisir terus-menerus, menyasak lalu mengonde rambut.'

10) *Kalu so biasa ja cet, musti cet ulang kalu so kabur deng musti ciraro jang kong so punung deng laba-laba basarang di dalam.*

kalu 'kalau'

so 'sudah'

cet 'cat'

musti 'mesti/harus'

ulang 'lagi'

deng 'dan/dengan'

kabur 'pudar'

ciraro 'membersihkan'

jang 'jangan'

kong 'kemudian/lalu'

punung 'penuh'

basarang 'bersarang'

'Kalau sudah biasa dicat, harus dicat ulang kalau catnya sudah pudar dan harus dibersihkan jangan sampai laba-laba bersarang di dalam.'

f) Mengadakan, jika bentuk dasarnya berupa nomina.

- 11) *Kong torang pe tamang yang tinggal di Matungkas pangge pa torang pigi bapiknik pa dorang pe kobong di Matungkas.*

kong 'kemudian/lalu'
torang 'kami'
pe 'punya'
tamang 'teman'
pangge 'panggil'
pa 'kepada'
pigi 'pergi'
bapiknik 'berpiknik'
dorang 'mereka'
kobong 'kebun'

'Lalu teman kami yang tinggal di Matungkas mengajak kami berpiknik di kebun mereka di Matungkas.'

- g) Memakai atau menggunakan, jika bentuk dasarnya berupa nomina.

- 12) *Itu orang-orang jaha singga di satu tampa kong batelpon pa tanta pe laki.*

jaha 'jahat'
singga 'mampir'
satu 'suatu'
tampa 'tempat'
kong 'kemudian/lalu'
batelpon 'menelepon'
pa 'kepada'
tanta 'tante'
pe 'punya'
laki 'suami'

'Orang-orang jahat itu mampir di suatu tempat, kemudian menelepon suami dari tante itu.'

- 13) *Itu orang-orang jaha singga di satu tampa kong batelpon pa tanta pe laki.*

jaha 'jahat'
singga 'mampir'
satu 'suatu'
tampa 'tempat'
kong 'kemudian/lalu'
batelpon 'menelepon'
pa 'kepada'
tanta 'tante'
pe 'punya'
laki 'suami'

'Orang-orang jahat itu mampir di suatu tempat, kemudian menelepon suami dari tante itu.'

- 14) *Mama deng papa bilang kalu so klar bapaco baru bole pigi di Kayuwatu.*

deng 'dengan/dan'
bilang 'berkata'

<i>kalu</i>	'kalau'
<i>so</i>	'sudah'
<i>klar</i>	'selesai'
<i>bapacol</i>	'mencangkul'
<i>baru</i>	'setelah itu'
<i>bole</i>	'boleh'
<i>pigi</i>	'pergi'
<i>di</i>	'ke'

'Mama dan papa berkata kalau sudah selesai mencangkul, setelah itu boleh pergi ke Kayuwatu.'

h) Menghisap, jika bentuk dasarnya berupa nomina.

- 15) *Kalu so klar baroko dorang so mulai ambe tangga.*

<i>kalu</i>	'kalau'
<i>so</i>	'sudah'
<i>klar</i>	'selesai'
<i>baroko</i>	'merokok'
<i>dorang</i>	'mereka'
<i>ambe</i>	'mengambil'

'Kalau sudah selesai merokok, mereka mulai mengambil tangga.'

i) Menghasilkan, jika bentuk dasarnya berupa nomina.

- 16) *Tuhan kase babua tu cingke pe banya.*

<i>kase</i>	'beri'
<i>babua</i>	'berbuah'
<i>tu</i>	'itu'
<i>cingke</i>	'cengkih'
<i>pe</i>	'sangat'
<i>banya</i>	'banyak'

'Tuhan membuat cengkih itu berbuah sangat banyak.'

- 17) *Tu pohong baru da batunas, de pe bunga so kaluar, kong de pe oki-oki punung deng bua so masa-masa.*

<i>tu</i>	'itu'
<i>pohong</i>	'pohon'
<i>da</i>	'sementara'
<i>batunas</i>	'bertunas'
<i>de</i>	'dia'
<i>pe</i>	'punya'
<i>so</i>	'sudah'
<i>kaluar</i>	'keluar'

'Pohon tersebut baru bertunas, bunganya sudah keluar, lalu penuh dengan buah yang sudah ranum.'

j) Mempunyai, jika bentuk dasarnya berupa nomina.

- 18) *Kong tu gandum-gandum kempes pi tlang tu gandum-gandum bagus deng baisi.*

<i>kong</i>	'kemudian/lalu'
<i>tu</i>	'itu'

<i>kempes</i>	'kurus'
<i>pi</i>	'pergi'
<i>tlang</i>	'telan'
<i>deng</i>	'dan'
<i>baisi</i>	'berisi'

'kemudian gandum-gandum yang kurus menelan gandum-gandum yang bagus dan berisi.'

k) Mengeluarkan, jika bentuk dasarnya berupa nomina.

19) *Kage-kage ni Albert bakonto pe kuat, sampe samua orang tatawa.*

<i>kage-kage</i>	'tiba-tiba'
<i>ni</i>	'ini'
<i>bakonto</i>	'mengeluarkan kentut'
<i>pe</i>	'sangat'
<i>kuat</i>	'keras'
<i>sampe</i>	'sampai'
<i>samua</i>	'semua'
<i>tatawa</i>	'tertawa'

'Tiba-tiba Albert mengeluarkan kentut sangat keras, sampai semua orang tertawa.'

l) Menjadi, jika bentuk dasarnya berupa nomina.

20) *Dia so batamu ka ruma pagi-pagi skali.*

<i>so</i>	'sudah'
<i>batamu</i>	'bertamu'
<i>ka</i>	'ke'
<i>ruma</i>	'rumah'
<i>skali</i>	'sekali'

'Pagi-pagi dia sudah bertamu ke rumah.'

m) Membubuhi, jika bentuk dasarnya berupa nomina.

21) *Dorang da bacet tu ruma sampe tenga malang.*

<i>dorang</i>	'mereka'
<i>da</i>	'ada'
<i>bacet</i>	'mengecat'
<i>tu</i>	'itu'
<i>ruma</i>	'rumah'
<i>sampe</i>	'sampai'
<i>tenga</i>	'tengah'
<i>malang</i>	'malam'

'Mereka mengecat rumah itu sampai larut malam.'

n) Menuju ke, jika bentuk dasarnya berupa nomina.

22) *Dorang samua bapinggir karna tu oto mo lewat.*

<i>dorang</i>	'mereka'
<i>samua</i>	'semua'
<i>bapinggir</i>	'meminggir'

<i>karna</i>	'karena'
<i>tu</i>	'itu'
<i>oto</i>	'mobil'
<i>mo</i>	'akan'

'Mereka semua menuju ke pinggir karena mobil itu akan lewat.'

Pembahasan

Makna awalan {ba-} BMM yang mengacu kepada konsep Ramlan (2009) dan Kridalaksana (2009), antara lain menyatakan makna **melakukan kegiatan** (jika bentuk dasarnya berupa verba), **refleksif** (jika bentuk dasarnya berupa verba), **mengusahakan** (jika bentuk dasarnya berupa nomina), **membuat** (jika bentuk dasarnya berupa nomina), **mengadakan** (jika bentuk dasarnya berupa nomina), **memakai atau menggunakan** (jika bentuk dasarnya berupa nomina), **menghisap** (jika bentuk dasarnya berupa nomina), **menghasilkan** (jika bentuk dasarnya berupa nomina), **mengeluarkan** (jika bentuk dasarnya berupa nomina), **menjadi** (jika bentuk dasarnya nomina), **membubuhi** (jika bentuk dasarnya nomina), **mempunyai** (jika bentuk dasarnya berupa kata nomina), **menuju ke** (jika bentuk dasarnya berupa nomina). Untuk reduplikasi awalan seperti {baba-}, ditemukan makna awalan BMM yang menyatakan **kegiatan yang dilakukan terus-menerus**.

SIMPULAN

Awalan {ba-} BMM memiliki 14 makna. Reduplikasi awalan {baba-} memiliki makna kegiatan yang dilakukan terus-menerus. Melalui penelitian ini juga, diharapkan pengguna BMM dapat lebih menggunakan awalan-awalan yang sesuai dalam berkomunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., H. Lapoliwa dan A.M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 31.
- Ba'dulu, A. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 1
- Chaer, A. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 178.
- Hiariej, N. 2007. *Proses Morfologis Verba Bahasa Melayu Manado*. Tesis. Universitas Sam Ratulangi, hal. 13.
- Kridalaksana, H. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 11, 18, 40.
- Lalamentik, W. 1996. *Saling Pengaruh Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Manado*. Bandung: ITB, hal. 78-89.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 28.
- Mangulu, M. 2002. *Tipologi Bahasa Melayu Manado Ditinjau dari Pembentukan Kata*. Tesis. Universitas Sam Ratulangi, hal. 12.
- Nida, E. 1949. *Morphology The Descriptive Analysis of Words*. America: The University of Michigan, hal. 10, 65.
- Parera, J. D. 2007. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, hal. 18.
- Pateda, M. 1994. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa, hal. 89.
- Putrayasa, I. 2010. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT. Refika Aditama, hal. 1.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono, hal. 21, 52, 55, 58, 67, 83, 106, 107.
- Rattu, A. B. G. 2002. *Tata Bahasa Melayu Manado*. Tondano: FBS Unima, hal. 30.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga, hal. 63, 127, 167, 170, 190.
- Yohanes, Y. 1991. *Tinjauan Kritis Teori Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah, hal. 19.

Yunus. 2003. Pusat Penerjemahan Bahasa. Tomohon: Universitas Kristen Indonesia Tomohon, 6 hal.
Yusuf. 2003. Pusat Penerjemahan Bahasa. Tomohon: Universitas Kristen Indonesia Tomohon, 15 hal.